

SIKAP REMAJA YANG MENGALAMI *BROKEN HOME* : STUDI KUALITATIF

Nadya Paramitha¹, Neni Nuraeni¹, Asep Setiawan¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Corresponding Email: spmat.neni@gmail.com , asep.setiawan7105@gmail.com

Abstrak

Keutuhan keluarga dapat dilihat dari interaksi antara anggota keluarga. Tidak adanya hubungan yang harmonis dikeluarga menyebabkan keretakan (*broken home*). Hal ini menyebabkan remaja yang sedang berada pada masa pencarian jati diri dan pembentukan sikap mengalami perubahan. Tujuan penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang sikap remaja yang mengalami *broken home*. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi sebanyak 6 orang, partisipan yang dipilih menggunakan Teknik *snowball sampling* dan wawancara mencapai saturasi data setelah interview 3 orang informan. Hasil penelitian didapatkan 3 tema berdasarkan aspek sikap pada tujuan khusus penelitian yaitu Bentuk *broken home*, Dampak perpisahan orang tua dan Kecenderungan berperilaku. Masalah *broken home* berdampak apa sikap remaja. Peneliti mengalami hambatan berkaitan dengan koneksi internet yang tidak stabil. Selanjutnya perlu dilakukan penelitian tentang peran perawat terhadap pembentukan sikap bagi remaja yang mengalami *broken home*.

Kata Kunci : *Broken Home*, Remaja, Sikap

Abstract

Family integrity would be seen from the interactions between family members. The absence of a harmonious relationship in the family causes a broken home. This causes adolescents who are in a period of self-discovery and attitude formation to experience changes. The purpose of this study was to explore the attitudes of adolescents who experience broken homes. Qualitative research methods with a phenomenological approach was applied in this study. The population was six people, the participants were selected using the snowball sampling technique and the interview reached data saturation after interviewing three informants. The results obtained three themes based on the aspects of attitude in the specific research objectives, namely the form of broken home, the impact of parental separation and behavioral tendencies. The problem of broken home affects the attitudes of teenagers. Researchers experienced obstacles related to an unstable internet connection during interview. Furthermore, it is necessary to conduct research on the role of nurses in forming attitudes for adolescents who experience broken homes.

Keywords: Attitude, Broken home, Teenager

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat yang paling utama bagi tumbuh kembang anak sejak lahir sampai dewasa. Sedangkan dalam keluarga *broken home* cenderung tidak harmonis dan timbul situasi yang tidak nyaman dalam sebuah keluarga. Kriteria *broken home* salah satunya orang tua yang bercerai sehingga anak mengalami kurangnya pendidikan akhlak yang baik dan kasih sayang (Sukoco KW, Dino Rozano, Tri sebha Utami, 2016).

Anak yang mengalami *broken home* memiliki perubahan sikap seperti ketakutan yang berlebihan, tidak mau berinteraksi dengan sesama, menutup diri dari lingkungan, emosional, sensitif, temperamen tinggi, dan labil. Sebenarnya, dampak psikologis yang diterima seorang

anak berbeda-beda tergantung usia atau tingkatan perkembangan anak (Lestari, 2012, Nurmalasari, 2015). Begitupula pada remaja dimana masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai hidup. Berbagai alasan yang diberikan para remaja untuk menjawab perbuatannya, salah satunya faktor keluarga. Kondisi ini akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan dapat memengaruhi proses pembentukan karakter dan kepribadiannya (Kartono, 2010, Astuti & Anganthi, 2016).

Remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakbahagiaan, rendahnya kontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup. Selain itu remaja dengan kondisi keluarga broken home sering mengalami tekanan mental seperti depresi, hal ini yang menyebabkan biasanya anak memiliki perilaku sosial yang buruk dan merupakan suatu kenyataan yang tidak menyenangkan bagi remaja ketika berada pada masa pencarian jati diri dan memiliki masalah pribadi sebagai remaja, justru harus dihadapkan pada kenyataan bahwa orang tuanya bercerai (Amato dan Sobolewski, 2011, Aziz, 2015, Novi, 2015). Tujuan penelitian ini ingin mengeksplor lebih dalam tentang sikap remaja yang mengalami broken home.

METODE

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan adalah remaja yang mengalami perceraian orang tua tinggal di Kabupaten Tasikmalaya, usia 16-21 tahun dipilih dengan teknik *snowball sampling* didapatkan informan sebanyak 3 orang yang telah mencapai saturasi data. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti sendiri melalui media telepon, *Whatsapp*, dan *videocall* karena penelitian ini dalam masa pandemic covid 19. Wawancara dilakukan rata-rata 60 menit dengan 2-3 kali pertemuan dan setiap pertemuan di rekam. Analisa data menggunakan langkah-langkah Collaizzi (dalam Streubert dan Carpenter, 2003) adalah (1) Membuat transkrip dalam bentuk narasi berdasarkan hasil wawancara partisipan dan catatan lapangan. Pada penelitian ini partisipannya tidak semua memahami bahasa Indonesia, sehingga peneliti membuat transkrip dalam bahasa Sunda kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia, (2) Membaca transkrip secara keseluruhan dan dibaca berulang-ulang, (3) Memilih pernyataan- pernyataan yang bermakna dan terkait dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti membuat garis bawah terhadap pernyataan-pernyataan yang bermakna pada setiap transkrip yang dibuat, (4) Menyusun kategori berdasarkan kata kunci yang terdapat dalam pernyataan tersebut. Peneliti membuat kolom disamping transkrip yang dibuat untuk

mempermudah dalam menentukan kategori, (5) Menyusun sub tema dan tema berdasarkan pengelompokan kategori, (6) membuat narasi yang menarik dan mendalam berdasarkan hasil penelitian, (7) memvalidasi transkrip atau gambaran awal penelitian kepada partisipan. Peneliti pada tahap ini, datang kembali kepada partisipan untuk mengkonfirmasi terhadap ungkapan- ungkapan partisipan saat wawancara, (8) menyusun gambaran perubahan sikap remaja yang mengalami *broken home*. Keabsahan data diantaranya *credibility, dependability, transperability, dan confirmability*. Prinsip etik yang dilakukan dalam penelitian ini *beneficence* dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu sebelum dilakukan penelitian tentang tujuan dan maksud dari penelitian, menghargai martabat manusia dimana calon informan diberi kebebasan dan tidak memaksa untuk berpartisipasi dalam penelitian, jika bersedia maka calon informan menandatangani *informed consent*, dan *justice* memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengungkapkan perasaannya baik sedih maupun senang

HASIL

Sikap yang dimaksud pada penelitian ini berdasarkan komponen sikap yang dikemukakan oleh Azwar S (2013) yang meliputi aspek afektif, aspek kognitif dan aspek konatif sehingga didapatkan 3 tema utama untuk mengidentifikasi tentang perubahan sikap remaja yang mengalami *broken home* yaitu : 1) Aspek kognitif: Bentuk *broken home*; 2) Aspek afektif: Dampak perpisahan orang tua; dan 3) Aspek konatif: Kecenderungan berperilaku. Berikut analisisnya

1. Bentuk dari *broken home*

Ketiga informan mengungkapkan beberapa bentuk dari *broken home* yang terjadi yaitu pertengkaran, perselingkuhan dan kurangnya perhatian. Berikut ungkapan dari informan:

a. Pertengkaran

“.. dari kecil suka melihat orang tua bertengkar dari kecil suka melihat orang tua mabuk, dan kejadian itu berlangsung sejak SD sampai SMP” (Informan 1)

“.. mereka lebih mementingkan diri mereka sendiri, mereka juga tiap pulang pasti bertengkar, jadi itu yang membuat aku gak bisa lupa sikap mereka” (Informan 2)

“papa sama mama suka bertengkar” (Informan 3)

b. Perselingkuhan

2 dari 3 informan mengungkapkan juga bentuk *broken home* karena masalah perselingkuhan orang tua. Berikut ungkapan dari informan:

“papah aku selingkuh dan nikah lagi tanpa sepengetahuan anak-anaknya, pas pulang kerumah ya aku kira dia pembantu eh ternyata nih kenalin istri baru papah kata dia” (Informan 1)

“papah aku pernah selingkuh.. papah aku kan sering bekerja keluar kota gitu, nah ternyata dia ketahuan selingkuh sama si mamah..” (Informan 3)

c. Kurang perhatian

Ketiga informan mengungkapkan bentuk *broken home* yang terjadi adalah kurangnya perhatian dari orang tua, berikut ungkapan dari informan:

“...ketika udah cerai mereka biasa ya ga ini apa pada cuek sama aku jadi kurang diperhatiin dalam segi biaya atau apapun..” (Informan 1)

“...intinya ya kurang kasih sayang dan kurang perhatian juga”. (Informan 2)

“... sekarang kan ibu juga udah nikah lagi jadi ya perhatian ibu jadi kurang... ya terbatas karena dia sudah punya suami lagi dan anak tiri” (Informan 3)

2. Dampak dari perpisahan orang tua

Informan mengalami beberapa dampak dari perpisahan orang tua yang terjadi yaitu keikutsertaan, perilaku remaja, perasaan remaja, pergi jauh dari rumah, merasa nyaman ketika bersama teman, peningkatan emosi, menjadi lebih tertutup dan penurunan motivasi belajar. Berikut ungkapan dari informan:

a. Keikutsertaan tinggal dengan orang tua

Informan mengalami masalah keikutsertaan setelah perceraian orang tua dan memaksa harus mengikuti salah satu dari kedua orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh 2 dari ketiga informan berikut:

“...semenjak orang tuaku bercerai aku lebih seringnya sih ikut ke mamah, tapi masih sering komunikasi juga sama papah. Alasannya karena lebih nyaman sama mamah sih” (informan 1).

“...sekarang ikut ke ibu dan kalau sama ayah saya sudah lost contact dan sudah bener-bener lepas tanggung jawab” (informan 3).

b. Perilaku remaja

Dampak perpisahan orang tua yang lain adalah masalah perilaku remaja yang diungkapkan oleh 2 dari ketiga informan, berikut ungkapan dari informan:

“..jadi kadang aku gak tau apa yang harus aku lakukan, sehingga larinya ya ke minum-minum lagi mabuk... ya seperti ikut geng untuk mencari kebahagiaan saya gitu” (informan 2).

“...terbawa arus seperti bolos, main jauh, nongkrong-nongkrong ga jelas, ikut sama teman mabuk-mabukan dan akhirnya merasa dapat kebahagiaan dari sana” (informan 3).

c. Perasaan remaja

Informan juga mengungkapkan perasaannya setelah orang tuanya berpisah, berikut ungkapan dari ketiga informan :

“aku merasa aku sangat menyedihkan, kak. Apalagi kalau liat temen-temen lagi cerita tentang keluarganya aku jadi malu sama iri, kak. Pengen seperti mereka tapi nggak mungkin” (informan 1).

“...mungkin karena salah satunya itu iri ya, iri melihat semua anak diperhatikan dari dia lahir sampai dia menuju dewasa, tapi saya sendiri sedih tidak seperti itu “ (informan 2).

“perasaan aku setelah tau mereka berpisah ya pastinya sedih, karena yang tadinya berkumpul tapi sekarang begini jadi iri liat anak yang lain masih lengkap dan utuh gitu..” (informan 3).

d. Pergi dari rumah

Dua dari ketiga informan mengungkapkan tentang pergi dari rumah berikut ungkapan dari informan:

“...aku pergi dari rumah dan sekolah di luar kota, karena aku berpikir aku yang salah” (informan 1).

“...pergi dari rumah mencari kebahagiaan itu dari luar ya intinya nyaman di luar gak betah di rumah..” (informan 3).

Alasan ungkapan informan tentang pergi dari rumah yaitu karena perasaan bersalah, tidak betah dan tidak merasakan kenyamanan di rumah sehingga informan mencari kebahagiaan dari luar.

e. Merasa nyaman ketika bersama teman

Ketiga informan juga mengungkapkan bahwa bercerita tentang masalahnya ke teman yang paling dipercaya adalah salah satu cara mendapatkan dukungan atau motivasi. Hubungan pertemanan informan juga cukup baik seperti yang diungkapkan informan berikut:

“*ya aku sering curhat sama teman, karena kebetulan ada teman yang juga mengalami hal serupa, alhamdulillah dia sering memberikan motivasi kepada aku*” (informan 1).

“*kalau sama teman sih baik ya... kalau ada masalah ya cerita ke teman, tapi interaksinya juga hanya sama teman-teman terdekat saja, jadi gak cerita ke sembarang orang gitu ka*”. (informan 2).

“*...pertemanan ya aku baik-baik saja malah aku juga ke teman suka cerita, tapi itu juga sama teman yang terpercaya, dan tanggapannya ya paling sabar kata teman aku itu*” (informan 3).

f. Peningkatan emosi

Ketiga informan juga merasa bahwa ada peningkatan emosional yang terjadi setelah mengalami perpisahan orang tua, informan merasa menjadi mudah marah, berani membentak dan mudah tersinggung.

“*...berdampak juga ke anak-anaknya seperti ke aku jadi berani membentak*” (informan 1).

“*...saya jadi lebih emosional jika menghadapi suatu permasalahan, dan tidak bisa santai, gampang terpancing emosi, pokoknya banyak banget perubahannya.*” (informan 2).

“*...pengaruhnya itu jadi mudah tersinggung, mudah marah*” (informan 3).

g. Menjadi lebih tertutup

Dampak perpisahan orang tua yang lain adalah informan menjadi pribadi yang lebih tertutup seperti yang diungkapkan oleh 2 dari ketiga informan, berikut ungkapannya :

“*..aku jadi gak mau bersosialisasi tertutup gitu lah pengennya itu mengurung diri di kamar*” (informan 1).

“*ya semenjak kejadian itu aku orangnya menjadi tertutup dan tidak semua orang bisa tahu kehidupan aku*” (informan 2).

h. Penurunan motivasi belajar

Dua dari ketiga informan yang sedang menjalani jenjang pendidikan mengalami penurunan motivasi belajar setelah perpisahan orang tua, berikut ungkapannya :

“*...ya jadi pikiran aku itu terbebani, dan pengaruhnya itu besar ke prestasi belajar aku karena aku jadi malas belajar dan malas kuliah*” (informan 1)

“*...males belajar ga semangat trus nilai juga jelek dan turun... karena sering bolos*” (informan 3)

3. Kecenderungan perilaku

Informan mengungkapkan beberapa kecenderungan perilaku yang dilihat informan dari orang tuanya yaitu takut menikah, susah mempercayai orang lain dan harapan di masa depan. Berikut ungkapan dari informan :

a. Takut menikah

Remaja yang mengalami *broken home* memiliki kecenderungan perilaku yang dilihat informan dari orang tuanya salah satunya adalah takut untuk menikah seperti yang diungkapkan oleh 2 dari ketiga informan, berikut ungkapannya :

“...ya aku kan punya pacar nih ka, tapi dia suka kasar gitu apalagi kan orang tua aku juga kaya gitu jadi **takut** aja buat **nikah**, **takut** anak aku jadi **broken home** juga” (informan 1)

“...aku ngeliat orang tua kaya gitu jadi ngerasa **takut untuk menikah**, **takut gagal**” (informan 3)

b. Susah mempercayai orang lain

Kecenderungan perilaku yang dilihat informan dari sikap orang tuanya adalah susah mempercayai orang lain sebagai bentuk antisipasi dari hal yang dilakukan orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh 2 dari ketiga informan, berikut ungkapannya :

“...tiap pulang pasti bertengkar, sikap mereka seperti itu, kekerasan juga ada jadi itu yang membuat aku **gak bisa** atau **susah percaya sama orang lain**” (informan 2)

“...yang pertama takut dibawa arus yang ga bener lagi kak, trus yang kedua liat papah kan selingkuh jadi gimana ya gitu lah **susah percaya sama orang**” (informan 3)

c. Harapan dimasa depan

Meskipun ketiga informan mengalami *broken home*, tetapi informan memiliki harapan yang besar. Berikut harapan untuk masa depan yang diungkapkan dari masing-masing informan :

“...harapan buat ke depan ya **bisa ngebanggain orang tua** meski mereka udah berpisah terus mereka gak terlalu ini apa ya membahagiakan anaknya tapi ya harapan aku, aku **pengen bisa bahagiakan mereka**” (informan 1)

“kalau harapan buat masa depannya mungkin pengen kerja ya buat masa depan, dan saya juga punya adik, ingin membantu dia. **Harapannya** itu sih ingin **membahagiakan ayah juga**” (informan 2)

“harapan saya ya **ingin membahagiakan keluarga**, ibu, adik saya apalagi saya kan satu-satunya laki-laki dalam keluarga ini” (informan 3)

Dua dari ketiga informan juga mengungkapkan keinginan dan harapan mereka untuk keluarganya. berikut ungkapan informan :

“Harapan buat keluarga **pengen tetap mendukung** walaupun ga mungkin buat kaya dulu lagi” (informan 1)

“Harapan buat keluarga **pengen akur** walaupun keadaan sudah berubah” (informan 3)

PEMBAHASAN

Tema 1: Aspek kognitif; Bentuk *Broken Home*

Hasil penelitian didapatkan bentuk *broken home* yang dialami informan diantaranya pertengkaran, perselingkuhan serta kurang perhatian. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan pernah atau sering melihat kedua orang tua mereka bertengkar yang sering disertai dengan kekerasan, selain itu seringnya pertengkaran diantara kedua orangtuanya menyebabkan semua informan kurang mendapat perhatian dari kedua orang tua, selain pertengkaran dan kurang perhatian, bentuk lain dari *broken home* yang terjadi pada 2 dari ketiga informan dalam penelitian ini adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu orang tua mereka dan menurut mereka itu disebabkan oleh keegoisan orang tua sehingga anak yang menjadi korban.

Bentuk *broken home* yang dialami informan merupakan bentuk ketidakharmonisan keluarga dimana seharusnya dalam keluarga menjadi tempat pertama dan yang paling utama bagi tumbuh kembang anak sejak lahir sampai dewasa. Hubungan dan komunikasi yang baik dalam keluarga mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga itu sendiri, orang tua mempunyai peran penting sebagai penentu dalam keluarga. Bila komunikasi tidak baik maka akan terjadi ketidakharmonisan seperti pertengkaran, perselingkuhan dengan penyebab lainnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh William J. Goode dalam (Ridwan,M: 2014) bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga memiliki beberapa bentuk atau kriteria. dari keretakan dalam keluarga *broken home* di antaranya ketidaksahan, pembatalan, perpisahan perceraian, meninggalkan, selaput kosong (ada raga tanpa jiwa, hambar), ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan serta kegagalan peran penting yang tidak diinginkan.

Tema 2: Aspek afektif; Dampak Perpisahan Orang Tua

Aspek afektif yang diidentifikasi dari dampak perpisahan orang tua yaitu masalah keikutsertaan salah satu orang tua dimana ketiga informan mengungkapkan mereka tinggal

dengan salah satu orang tuanya, baik itu ikut dengan ayah atau ibunya. Ternyata cara ayah atau ibu dalam mengasuh anaknya berbeda, misalnya dalam soal memberikan perhatian, keramahan, dan kebebasan kepada anak-anak. Ketiga informan, dalam interaksinya dengan orang lain cenderung tertutup dan jarang berkomunikasi menjadi pendiam yang pada akhirnya menarik diri dari lingkungannya, karena malu orang tuanya yang bercerai. Dalam kesehariannya sering terlihat murung, bersedih, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu lagi dan hidup dengan keluarganya yang utuh.

Remaja korban perceraian biasanya akan terlihat berbeda dengan anak-anak lain seusianya, remaja tidak memiliki keceriaan, jarang bergaul, mudah bertindak agresif, dan melakukan perbuatan kasar lainnya, karena cenderung kepada pola tingkah laku yang buruk. Hal tersebut di peroleh peneliti berdasarkan keterangan dari semua informan yang menyatakan adanya perubahan perilaku terhadap diri mereka seperti mabuk, perasaan ingin pergi dari rumah dan lebih merasa nyaman ketika bersama teman dibandingkan dengan tinggal di rumah bersama keluarga. Penyesuaian kondisi yang dialami informan akan mempengaruhi perasaannya, hal tersebut dipengaruhi oleh orang tua yang berperilaku sebelum, selama, dan sesudah perpisahan. Remaja yang kurang mendapat dukungan dari orangtua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rich dan Dolgin (2008) dalam Amalia S dkk (2018) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja yang orang tuanya bercerai mengalami berbagai macam emosi negatif seperti ketakutan, kemarahan, depresi, perasaan bersalah, kebencian, sakit hati, dan dendam.

Setiap informan membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya. Informan harus menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, karena sebelum orang tua bercerai kehidupan mereka jauh berbeda dengan kehidupan yang dialami sekarang, ada perasaan iri, cemburu dan protes ketika melihat teman atau orang lain yang diberi kasih sayang dan perhatian lebih oleh orang tuanya. Perasaan ini muncul mungkin disebabkan karena adanya harapan yang besar dari informan untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Seligman (2002) dalam SH Fatma (2015) menjelaskan ada dua faktor dalam kebahagiaan, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dijelaskan dalam tiga jenis sedangkan faktor eksternal terdiri dari delapan jenis. Salah satu jenis dari faktor kebahagiaan secara eksternal adalah uang. Beberapa kali informan menceritakan tentang masalah ekonomi keluarganya. Informan mengatakan ayahnya tidak memberikan uang untuk keluarganya, saat ini, informan mengaku tidak ingin memikirkan tentang perceraian kedua orang tuanya dan

juga permasalahan hidupnya. Informan ingin menjalankan hidupnya dengan tenang dan bahagia.

Tema 3: Aspek konatif; Kecenderungan Berperilaku

Kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, berantakan *broken home* dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada remaja. Kepribadian yang dimaksudkan meliputi aspek emosi, tanggung jawab dan sosiabilitas remaja. Yusuf, S (2016) menuturkan bahwa emosi merupakan warna yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu.

Remaja yang mengalami perpisahan orang tua cenderung berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Azwar S (2013) mengungkapkan Aspek konatif berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Adanya perubahan yang terjadi dalam keluarga informan, menyebabkan mereka harus mampu menyesuaikan dengan keadaan baru yang tentunya berbeda dari sebelum terjadinya keretakan rumah tangga pada kedua orang tuanya. Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Pakar ahli jiwa asal Amerika Serikat Dr Stephen Duncan (dalam Mubarakah, 2010) mengungkapkan, pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga dengan orang tua tunggal adalah anak. Anak merasa kehilangan orang yang berarti dalam hidupnya. Bagi anak yang tiba-tiba mendapatkan orang tuanya tidak lengkap lagi.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dua dari 3 informan yang mengungkapkan bahwa keadaan yang menimbulkan perasaan takut untuk menikah yang dirasakan oleh informan 1 dan informan 3, Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo (2008: 168-169) dalam Tri, Wulandari Pangestu (2016), bahwa salah satu dampak dari *broken home* adalah pengalaman traumatis bagi anak-anaknya seperti pandangan negatif tentang pernikahan, orang tua dan bayang-bayang kekhawatiran pada pernikahannya kelak. Masalah *broken home* yang menimpa keluarga informan 1 dan informan 3 menyebabkan trauma pada setiap diri informan. Informan 1 mengaku takut dan khawatir jika keluarganya kelak mengalami *broken* seperti keluarganya saat ini. Stereotip tentang anak korban *broken home* yang besar kemungkinan mengalami *broken* di masa depannya menyebabkan informan 1 semakin takut dan khawatir terhadap pernikahannya kelak, hal serupa juga diungkapkan

informan 3 yang juga takut untuk menikah karena takut gagal juga dalam pernikahannya dan tidak mau anaknya kelak mengalami hal serupa dan menjadi korban. Informan juga mengungkapkan ketakutan mereka untuk menikah karena melihat orang tuanya yang sering bertengkar dan berperilaku kasar sehingga informan juga takut diperlakukan demikian.

Selain perasaan takut untuk menikah, kecenderungan perilaku yang juga dirasakan oleh setiap remaja dalam penelitian ini adalah sulit mempercayai orang lain. Pengalaman traumatis melihat perselingkuhan salah satu orang tuanya menyebabkan mereka tidak percaya akan komitmen dan menaruh harapan pada orang lain karena takut dikecewakan. Hal ini juga diakibatkan oleh kehilangan kasih sayang dan perhatian mendorong munculnya sikap skeptis mereka terhadap orang lain bagi semua informan, karena haknya untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian telah hilang.

Keluarga sebagai tempat utama bagi perkembangan remaja sudah selayaknya dapat memberikan kenyamanan pada diri remaja. Bagi remaja korban *broken home*, keluarga bukan lagi tempat yang dapat menjanjikan kenyamanan pada diri remaja. Agoes Dariyo (2004) dalam Tri, Wulandari Pangestu (2016) menuturkan bahwa hubungan suami istri yang sering bertengkar dan tidak menemukan kedamaian rumah tangga dapat menyebabkan anak-anak cenderung tidak nyaman atau tidak betah di rumah.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan 3 tema utama yang mengidentifikasi tentang perubahan sikap remaja yang mengalami *broken home* di Kabupaten Tasikmalaya yaitu : 1) Aspek kognitif yang diidentifikasi dari Bentuk *broken home* meliputi pertengkaran, perselingkuhan dan kurangnya perhatian.; 2) Aspek afektif yang diidentifikasi dari Dampak perpisahan orang tua meliputi keikutsertaan, perilaku remaja, perasaan remaja, pergi jauh dari rumah, merasa nyaman ketika bersama teman, peningkatan emosi, menjadi lebih tertutup dan penurunan motivasi belajar.; dan 3) Aspek konatif yang diidentifikasi dari Kecenderungan berperilaku meliputi ketakutan untuk menikah, susah mempercayai orang lain.

Peneliti menyarankan bagi pelayanan keperawatan untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya pembentukan karakter remaja dan pola komunikasi yang baik dalam keluarga. Penting bagi keluarga untuk mendapatkan informasi yang jelas dan dapat dipercaya mengenai sikap remaja dan tugas yang dapat dilakukan orangtua sesuai dengan tahap tumbuh kembang remaja. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti topik tentang trauma pernikahan pada remaja yang mengalami *broken home* dan bila mengharuskan melalui jarak jauh karena kondisi pandemic seperti saat ini covid 19, maka harus dipastikan jaringan dan

koneksi internet harus kuat sehingga hambatan saat proses wawancara berlangsung dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA.

- Amato, P. R. & Sobolewski, J. M. (2011). The effects of divorce and marital discord on adult children's psychological well-being. *American Sociological Review*, 66(6), 900-922.
- Astuti, Y. & Anganthi, N. R. N. (2016). Subjective Well-Being pada Remaja dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 161-175. Diunduh dari file:2508-4999-1-SM.pdf.
- Aziz, M. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 1(1), 30-50.
- Azwar S. (2013). Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. (2010). *Psikologi wanita jilid 2: Mengenal wanita sebagai ibu dan nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Lestari S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, R. (2014). *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Pasangan Pekerja Seks Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pada Komunitas "Surti Berdaya"*. Skripsi UIN. Yogyakarta.
- Mubarokah, L. (2010). Gambaran Koping Stress Remaja dengan Orangtua Bercerai di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. STIKes Aisyiyah Yogyakarta.
- Novi (2015). Remaja korban perceraian. Diakses pada tanggal 11 Januari 2020
http://www.kompasiana.com/novi/remajakorbanperceraian_54ff0e52a33311471c50f9a1.
- Nurmalasari, Y. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. *Jurnal Psikologi* hal 5-6.
- Silfana, Amalia, Nisa, Haiyun. (2018). Karjuniwati. Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya. *Jurnal Psikologi Unsyiah*. Vol.1, No. 2 ISSN:2614-6428.
- SH, Fatma (2015). *Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan Pada Komunitas Young Mommy Tuban*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Sukoco KW, Dino Rozano, Tri Sebha Utami. (2016). Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Vol. 2, No. 1, Januari 2016*.
- Streubert, H. J., & Carpenter, D.R. (2003). *Qualitative research in nursing: advancing the humanistic imperative*. 3rd Edition. Philadelphia: Lippincott.

Nadya Paramitha: Sikap Remaja Yang Mengalami *Broken Home* : Studi Kualitatif

Tri, Wulandari Pangestu. (2016). *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Smp Negeri 5 Sleman*. Skripsi UNY. Yogyakarta.

Yusuf, Syamsu. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.